Teungku: Jurnal Guru Nahdlatul Ulama
ISSN 2830-3148
Vol. 2 No. 1 Maret 2023

Islamic Religious Education Learning Model in Forming the Character of SD Negeri 1 Lhokseumawe Students

Anna Miswar

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia
Email: annagandapura@gmail.com

Abstract

Character education is related to the formation of positive values and attitudes in individuals, such as honesty, responsibility, empathy, cooperation, and exemplary. Islamic religious education is one of the efforts to shape the personality or character of children for the better. However, what is happening to students now is that the decline in morale is increasing every year, students' behavior is getting more and more unnatural, they do not respect the teacher's speech, are impolite, and even dare to yell at their teacher, when they are advised they dare to go against the teacher, and often fight in class. So therefore the learning model in Islamic religious education is very important to be designed so that Islamic religious values are channeled quickly and students have good character. This study aims to: (1) describe the Islamic religious education learning model, (2) describe the Islamic religious education learning model in shaping student character, (3) to find out the obstacles encountered in implementing the Islamic religious education learning model in SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe. This research is a field study using a qualitative approach carried out at SD Negeri 1 Lhokseumawe. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques were carried out through data reduction, data presentation and data verification. The results showed that: (1) the PAI learning model in shaping the character of students in SD Negeri 1 Lhokseumawe City, through the tazkirah model, reminding, repetition, encouragement, make a match, and the Inquiry model, (2) Islamic values instilled in students of SD Negeri 1 Lhokseumawe City in forming character, namely the reading of the asmaul husna which is held every morning before entering class which is attended by all students, the habit of praying in congregation and praying zhuha, (3) the obstacles encountered in applying Islamic values in shaping the character of elementary school students Negeri 1 Lhokseumawe City, namely the factors of parents who do not pay attention to their children, economic conditions, social environment, and outside environment.

Keyword: *Learning Model, Islamic Religious Education, Forming Student Character.*

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe

Anna Miswar

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia
Email: annagandapura@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai dan sikap positif dalam diri individu, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan keteladanan. Pendidikan agama Islam salah satu upaya untuk membentuk kepribadian atau karakter anak menjadi lebih baik. Namun yang terjadi pada siswa sekarang penurunan moral setiap tahunya semakin meningkat, prilaku siswa sudah semakin tidak wajar, mereka tidak menghargai guru bicara, tidak sopan, bahkan berani membentak gurunya, saat dinasehati sudah berani melawan guru, dan sering berkelahi di kelas. Maka oleh sebab itu model pembelajaran dalam pendidikan agama Islam sangat penting untuk dirancang agar nilai-nilai agama Islam tersalur dengan cepat dan siswa memiliki karakter yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan model pembelajaran pendidikan agama Islam, (2) mendeskripsikan model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam dalam membentuk karakter siswa, (3) untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapkan model pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe. Penelitian ini bersifat kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dilaksanakan pada SD Negeri 1 Lhokseumawe. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe, melalui model tazkirah, mengingatkan, pengulangan, dorongan, make a match, dan model Inquiry, (2) nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada siswa SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe dalam membentuk karakter yaitu pembacaan asmaul husna diselenggarakan pada setiap pagi sebelum masuk kelas yang diikuti seluruh peserta didik, pembiasaan shalat jamaah dan shalat zhuha, (3) kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai keislaman dalam membentuk karakter siswa SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe, yaitu faktor orang tua yang tidak memperhatikan anaknya, kondisi ekonomi, lingkungan pergaulan, dan lingkungan keluar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Membentuk Karakter Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter atau akhlak harus menjadi pondasi utama dalam proses pembelajaran, terutama bagi guru yang mengajar pendidikan agama Islam. Membangun karakter dan akhlak yang baik bukanlah tugas yang hanya terbatas pada guru agama, tetapi merupakan tanggung jawab semua individu yang berinteraksi dengan peserta didik, termasuk pembuat kebijakan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan karakter atau akhlak berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai dan sikap positif dalam diri individu, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadian yang baik, berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, dan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Sebagai pondasi utama dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter atau akhlak sebaiknya terintegrasi dalam kurikulum dan dilaksanakan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Guru agama memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan etika kepada peserta didik, semua guru dan staf sekolah juga berperan dalam mencanangkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, pembuat kebijakan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan aspek pendidikan karakter dalam kebijakan pendidikan, memberikan pelatihan dan pengembangan profesional kepada guru dalam hal pendidikan karakter, serta memfasilitasi partisipasi orang tua dan masyarakat dalam upaya pembangunan karakter peserta didik.

Tujuan pendidikan nasional seharusnya mencakup pembentukan karakter dan akhlak yang baik, selain aspek akademik. Dengan pendidikan karakter yang kuat, peserta didik dapat menjadi individu yang lebih baik dan mampu

menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang positif dan bertanggung jawab. Penting juga untuk mencatat bahwa pendidikan karakter atau akhlak adalah proses jangka panjang yang membutuhkan kolaborasi dan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Dalam hal ini, kerjasama antara guru, orang tua, sekolah, masyarakat, dan pembuat kebijakan sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk kepribadian atau karakter anak menjadi lebih baik. Karena pada hakikatnya tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk membentuk karakter anak supaya menjadi anak yang berahklak mulia, sopan santun, lemah dan lembut hingga menjadi anak yang kratif, kritis dan objektif. Tidak telepas model pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Muhaimin (76: 2012), pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, afektif dan psikomotorik, (Majid dan Andayani: 132: 2005). Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengordinasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran, (Malawi dan Kadarwati, 96: 2017).

Suhana (2014: 37), model pembelajaran adalah suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru siswa bahan ajar yang

terjadi. Umumnya sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erak kaitanya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*), dan gaya mengajar guru (teaching style), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).

Namun, tidak bisa digunakan dalam semua materi setiap model harus disesuaikan dengan materi, latar belakang siswa, fasilitas media yang tersedia, waktu dan tempat. Penggunan model yang tepat sangat mempengaruhi kelancaran proses mengajar dan siswa lebih semangat belajar. Setiap pembelajaran mempunyai model pembelajarannya sendiri guru harus memahami dalam mengaplikasikan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa agar proses pembelajaran terlaksana dan tujuan pembelajaran tercapai. Saat guru menyesuaikan model pembelajaran sesuai dengan materi, siswa akan lebih semangat belajar dan lebih aktif. Guru dalam mengajar harus efektif baik untuk dirinya maupun untuk pelajar. Untuk melaksanakan model pembelajaran efektif diperlukan syarat-syarat termasuk diantaranya, penggunaan model pembelajaran, pendekatan, srategi, metode pemelajaran dan teknik pembelajaran.

Metode dalam pengajaran karakter atau ahklak ini berbeda dengan metode pengajaran seperti pada pelajaran yang lainnya yang biasanya bersifat intruksional diterangkan dan didiskusikan. Karakter atau ahklak diajarkan melalui internalisasi. Teknik pendidikannya dilakukan dengan cara peneladanan, menciptakan dan mengarahkan pada pembiasaan serta penegakan peraturan juga pemotivasian dari pendidik. Menjelaskan atau mendiskusikannya cukup dilakukan sedikit saja itupun jika diperlukan, (Fathurrohman, 2006: 1).

Pada saat guru mengajar di kelas, salah satu yang paling penting adalah perfomance guru dikelas. Bagaimana seseorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga dapat tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik peserta didiknya. Banyak alternatif metode pembelajaran yang bisa dipilih guru sesuai aspeknya.

Setelah memilih metode pembelajaran yang tepat, berikutnya adalah kompetensi guru Pendidikan agama Islam dalam merekayasa media pembelajaran sehingga menimbulkan sinergitas yang kuat antara metode dan media pembelajaran. Media-media yang terdapat dilingkungan sekitar, ada yang berupa benda-benda atau peristiwa yang langsung dapat kita gunakan sebagai sumber belajar. Selain itu, ada pula benda-benda tertentu yang harus kita buat terlebih dulu sebelum dapat kita pergunakan dalam pembelajaran. (Budiman: 15)

Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menentang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta meberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Guru-guru hendaknya melakukan pergeseran dari pengajaran yang menekankan pada keterampilan berfikir tingkat rendah ke pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau keterampilan berfikir kritis, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seseorang guru dituntut untuk memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, (Fitria Amalia: 2)

Kesenjangan dalam penggunaan model pembelajaran akan mengakibatkan siswa enggan belajar, tidak mau memperhatikan, terjadi keributan tidak mau mendengarkan gurunya, dan anak-anak malas mengikuti pelajaran sehingga anak-anak sering libur sekolah. Pada zaman era melenial ini anak-anak tidak terlalu memperdulikan pendidikan, baik secara formal maupun nonformal, saat di sekolah siswa malas belajar tidak membuat tugas bahkan ada yang berani melawan guru secara langsung maupun tidak langsung, hal ini menjadi pusat perhatian bagi pihak sekolah dan guru, karena sikap tersebut baru terjadi sekitar bebrapa tahun belakang dalam setiap proses pembelajaran terutama pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi sorotan utama yang harus

diperhatikan dalam membina dan mendidik anak agar mampu mengembalika jati diri siswa yang sebenarnya.

Namun yang terjadi pada siswa sekarang penurunan moral setiap tahunya semakin meningkat, sifat siswa sudah semakin tidak wajar mereka tidak menghargai guru bicara, tidak sopan di depan guru maupun diluar bahkan siswa berani membentak gurunya, saat guru mensehati mereka sudah berani melawan guru dan juga siswa sering berkelahi di kelas. Maka oleh sebab itu model pembelajaran dalam pendidikan agama Islam sangat penting untuk dirancang agar nilai-nilai agama Islam tersalur dengan cepat. Untuk membentuk karakter yang baik. Selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di sekolah sering di anggap tidak berhasil dalam mengembangkan sikap dan prilaku keberagaman peserta didik. Dengan kata lain PAI masih belum berhasil dalam membangun karakter bangsa. Siswa masih suka ngomong kotor contohya seperti memaki, kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan pembelajaran mereka berbicara tidak mau mendengarkan, (Bahtiar: 2).

Pendidikan yang terjadi pada saat ini guru tidak membiasakan siswanya untuk melakukan hal-hal yang baik dan juga guru kurang memberi motivasi bagi siswa sehingga guru tidak mampu mengubah karakter sesorang siswa untuk menjadi pintar dan baik, berahklak mulia sesuai dengan harapan bangsa. Karna kebiasaan sangat berpengaruh terhadap pengubahan sikap. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti tentang Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan model pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe, (2) untuk mendeskripsikan nilai-nilai ke-Islaman yang ditanam pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe, (3) untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapkan model pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kulitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan tulisan maupun lisan dari orang-orang yang diamati, (Moleong, 2004: 13). Penggunaan penelitian kualitatif ini bertujuan agar penelitian ini dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya terkait model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe.

Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu: kepala sekolah sebanyak 1 orang, guru Pendidikan Agama Islam sebanyak 2 orang, dan Siswa. Instrument yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci (human instrument). Konsep human instrument dipahami sebagai alat yang dapat mengungkapkan fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkapkan data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri.

Teknik pengumpulan data: (1) observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengodean serangkaian prilakudan suasana yang berkenaan dengan organisme itu sesuai dengan tujuan-tujuan empiris, (Hasan, 2022: 22). Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana model pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe, (2) wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berhadapan langsung dengan responden sambil mengajukan pertanyaan. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara secara terbuka yang mana pertanyaan wawancara sudah disiapkan sebelum wawancara, akan tetapi pertanyaan tersebut dapat bertambah ketika wawancara berlangsung, (3) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan social, dan dokumen lainnya, (Hasan, 2022: 22).

Analisis data menurut Meleong (2004: 20), adalah proses yang mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategiri, dan satu uraian dasar. Adapun teknik analisis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan, (Sugiono, 2006: 278).

PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe

Menurut Komulasari, (2010: 57) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, (Suprijono, 2010: 55).

Rusman (2011: 136) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan pedoman yang dipersiapkan oleh guru sebelum mengajar atau pun pola untuk melancarkan dan memudahkan proses pembelajaran. Pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh para pendidik dalam membimbing, mengarahkan, menunjukkan dan mencontohkan kepada peserta didik tentang bagaimana seseorang mengenal dirinya sendiri bagaimana mengenal tuhannya, bagaimana mengenal gurunya, atau orang yang sudah mengajarkannya.

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe adalah melalui model tazkirah, model mengingatkan, model pengulangan, model dorongan, make a match, model pembelajaran seperti penemuan (Inquiry) dalam mencari bukti-bukti kekuasaan Allah Swt seperti materi ajarnya ialah meneladani Allah swt dalam Asmaul Husna, menghadirkan malaikat dalam kehidupanya sehari-hari. Sedangkan

dalam pembelajaran akhlak dapat digunakan model pembelajaran bermain peran (role playing). Untuk pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam dapat digunakan model pembelajaran (NHT). Model pembelajaran.

2. Nilai-nilai ke-Islaman yang ditanam pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe

Pendidikan secara etimologi berasa dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "Pais" artinya seseorang, dan "again" diterjemahkan membimbing, (Ahmadi dan Uhbiyati, 1991: 69). Pendidikan (paedogogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama, Zuhairini, (2004: 1).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.

Adapun nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada siswa SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe dalam membentuk karakter yang paling utama yaitu nilai keislaman yang berbaur dengan akhlak dan ini menjadi prioritas utama karena merupakan tujuan sekolah itu sendiri. Namun demikian tidak menutup kemungkinan pula nilai-nilai ke-Islaman yang lainnya pun seperti nilai aqidah dan nilai ibadah ada juga ditanamkan pada peserta didik di SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe. Hal ini disebabkan karena alokasi waktu yang diberikan pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang perminggunya hanya tiga jam saja.

Untuk prioritas ibadah dan aqidah ini bisa diterapkan dalam pelaksanaan solat duhur dan solat duha saja dan selebihnya di bentuk ketika proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Nilai-nilai keislaman aqidah dan ibadah kalau dalam silabus pendidikan agama Islam pun tidak terlalu banyak untuk dibahas melainkan maksimal materinya pada nilai-nilai akhlak, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam setiap materi yang diajarkan jika pendidiknya mampu dan mau menerapkan pasti mengaitkan antara nilai-nilai keislaman dalam segala bentuknya, baik yang bersifat nilai ilahiyah atau nilai insaniyah. Penerapan nilai-nilai keislaman dalam membentuk karakter siswa SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe, pembacaan asmaul husna diselenggarakan pada setiap pagi sebelum masuk kelas yang diikuti seluruh peserta didik dan para pendidik juga terlihat mengikuti pembacaan asmaul husna tersebut. Pelaksanaan ini dilakukan pada lokasi halaman sekolah tepatnya depan kantor. Dengan keadaannya para peserta didik berdiri dan memisahkan perempuan dan lakik-laki. Pembacaan asmaul husna ini dipimpin oleh siswa sendiri. Bentuk internalisasi yang kedua ialah melalui pembelajaran khusus bagi mereka yang tidak mampu membaca al-Quran sehingga alternatif yang diberikan oleh sekolah memberikan pembelajaran khusus bagi mereka. Kegiatan ini mampu memberikan perubahan bagi peserta didik untuk lebih bisa dalam membacakan al-Quran.

3. Kendala yang dihadapi dalam penerapkan model pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe

Kata karakter Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berati, sifat-sifat kejiwaan, ahklak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut pusat bahasa depdiknas memiliki makna, bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun makna berkarakter adalah, berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jadi, dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik Allah Swt, Syafri, (2012: 7)

Bedasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak atau sifat yang ada pada diri manusia sejak ia lahir. pendidikan karakter juga merupakan sifat untuk mengubah seseorang dari tidak baik menjadi baik dan mampu menjadi manusia yang berahklak mulia, cerdas, memiliki sifat empati, sopan dan santun, dan penyayang sesuai dengan harapan bangsa.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai keislaman dalam membentuk karakter siswa SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe ialah sebagai berikut. Faktor orang tua yang tidak memperhatikan, kondisi ekonomi, keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga. Hal-hal semacam ini menjadi kendala dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Hal lain dalam pembentukan karakter yang menjadi kendala adalah masih ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan apa yang telah tertulis dalam perangkat mengajar, dan kurangnya tingkat kesadaran guru dalam mengarahkan proses belajar mengajar ini kepada penanaman nilai-nilai ke-Islaman.

PENUTUP

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe adalah melalui model tazkirah, model mengingatkan, model pengulangan, model dorongan, make a match, model pembelajaran seperti penemuan (Inquiry) dalam mencari bukti-bukti kekuasaan Allah Swt seperti materi ajarnya ialah meneladani Allah swt dalam Asmaul Husna, menghadirkan malaikat dalam kehidupanya sehari-hari. Sedangkan dalam pembelajaran akhlak dapat digunakan model pembelajaran bermain peran (role playing). Untuk pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam dapat digunakan model pembelajaran (NHT). Model pembelajaran.

Adapun nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada siswa SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe dalam membentuk karakter yang paling utama yaitu nilai keislaman yang berbaur dengan akhlak dan ini menjadi prioritas utama karena merupakan tujuan sekolah itu sendiri. Namun demikian tidak menutup kemungkinan pula nilai-nilai ke-Islaman yang lainnya pun seperti nilai aqidah

dan nilai ibadah ada juga ditanamkan pada peserta didik di SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe. Hal ini disebabkan karena alokasi waktu yang diberikan pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang perminggunya hanya tiga jam saja. Untuk prioritas ibadah dan aqidah ini bisa diterapkan dalam pelaksanaan solat duhur dan solat duha saja dan selebihnya di bentuk ketika proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Nilai-nilai keislaman aqidah dan ibadah kalau dalam silabus pendidikan agama Islam pun tidak terlalu banyak untuk dibahas melainkan maksimal materinya pada nilai-nilai akhlak, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam setiap materi yang diajarkan jika pendidiknya mampu dan mau menerapkan pasti mengaitkan antara nilai-nilai keislaman dalam segala bentuknya, baik yang bersifat nilai ilahiyah atau nilai insaniyah. Penerapan nilai-nilai keislaman dalam membentuk karakter siswa SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe, pembacaan asmaul husna diselenggarakan pada setiap pagi sebelum masuk kelas yang diikuti seluruh peserta didik dan para pendidik juga terlihat mengikuti pembacaan asmaul husna tersebut. Pelaksanaan ini dilakukan pada lokasi halaman sekolah tepatnya depan kantor. Dengan keadaannya para peserta didik berdiri dan memisahkan perempuan dan lakik-laki. Pembacaan asmaul husna ini dipimpin oleh siswa sendiri. Bentuk internalisasi yang kedua ialah melalui pembelajaran khusus bagi mereka yang tidak mampu membaca al-Quran sehingga alternatif yang diberikan oleh sekolah memberikan pembelajaran khusus bagi mereka. Kegiatan ini mampu memberikan perubahan bagi peserta didik untuk lebih bisa dalam membacakan al-Quran.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai keislaman dalam membentuk karakter siswa SD Negeri 1 Kota Lhokseumawe, ialah sebagai berikut. Faktor orang tua yang tidak memperhatikan, kondisi ekonomi, keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga. Hal-hal semacam ini menjadi kendala dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Hal lain dalam pembentukan karakter yang menjadi kendala adalah masih ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan apa yang telah tertulis dalam perangkat

mengajar, dan kurangnya tingkat kesadaran guru dalam mengarahkan proses belajar mengajar ini kepada penanaman nilai-nilai ke-Islaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman Bahtiar. (2016). *Jurnal Tarbawi Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Fakultas Agama Islam. Unismuh Makassar.

Abdul Majid dan Dina Andayani. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Agus Budiman. (2013). *Jurnal Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran Dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Darusalam Insitute of Islamic Education: Department of Islamic Education*.

Cucu Suhana. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi),* Bandung. Refika Aditima.

Fathurrohman., *Model-Model Pembelajaran,* (disampaikan dalam acara pelatihan Guru Post Traumatik Tanggal 21 Agustus 2006 Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati. (2017). *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi),* Magetan, AE Grafika.

Lexy J. Moleong. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Iqbal hasan. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta. Ghania Indonesia.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurdyansyah, Fitri Amalia., *Jurnal Model Pemelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem*. Majapahit Sidioarjo. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R & D,* Cet. I. Bandung: Alfabeta.